

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Lena Suryaprayitna Dan Samin
Fakultas Ekonomi UPN "Veteran Jakarta"

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the influence of institutional ownership, leverage, and firms size on earnings management. Institutional ownership was measure by the propotion of shares owned by institutions, leverage was measure by the debt to equity ratio, firms size was measure by natural logaritma of total assets, and earnings management was measure by discretionary accruals use modified Jones method.

Collecting data using a purposive sampling method for the consumer goods industry companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008 until 2010. A total of 24 consumer goods industry companies used as a sample. Techniques of analysis in this research used multiple regression.

The results of this research show that leverage have a significant influence on earnings management. While institutional ownership and firms size have no significant influence on earnings management.

Keyword: *Institutional Ownership, Leverage, Firms Size, Earnings Management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber yang dipercayakan kepadanya (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009). Oleh karena itu, setiap perusahaan harus dapat menilai kinerja manajemen yang salah satunya dapat diukur dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang menunjukkan hasil operasi dan kinerja perusahaan. Melalui laporan laba rugi

perusahaan, para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui segala pendapatan-pendapatan yang diterima dan juga biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga akan diperoleh informasi laba atau pun rugi. Oleh karena itu, demi terpenuhinya suatu kepentingan, perekayasa atau pemanipulasian terhadap informasi laba seringkali dilakukan oleh para manajer perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba dapat diatur, dinaikan atau diturunkan sesuai keinginannya (Nuryaman, 2008).

Tindakan manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Tarjo, 2008).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Hal ini disebabkan karena, dengan semakin tingginya proporsi kepemilikan institusional, maka dapat melakukan pengawasan atau monitoring terhadap segala tindakan para manajer sehingga upaya manajemen dalam melakukan manipulasi akan tercegah.

Manajemen juga berperan dalam mengambil kebijakan atas sumber dana perusahaan.. Untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor, manajemen harus dapat meyakinkan kreditor agar memberikan pinjamannya. Oleh karena itu, manajemen harus dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan yang baik yang menunjukkan

kemampuannya membayar pengembalian pinjaman pada saat jatuh tempo.

Terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan yaitu melakukan manajemen laba. Perusahaan tersebut salah satunya adalah PT Indofarma yang diketahui melakukan manajemen laba dengan adanya pergantian salah seorang manajernya. Manajer tersebut melaporkan kerugian perusahaan yang jauh lebih besar dibanding tahun-tahun sebelumnya yang biasanya mendapatkan laporan bahwa perusahaan memperoleh laba. Terlebih lagi, sebelum dilakukan audit, laporan mengenai kerugian tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diketahui setelah dilakukannya audit. Setelah di audit, ternyata kerugian perusahaan lebih besar tiga kali lipat dari yang dilaporkan. Alasan kerugian yang diberikan manajer yang digantikan tersebut tidak dapat diterima. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada unsur manajemen laba yang dilakukan (www.tempointeraktif.com).

Beberapa penelitian atas keterkaitan antara kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Boediono (2005), dan Tarjo (2008) menemukan bahwa adanya pengaruh

signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian mereka berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) serta Ujijantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad, dkk (2007), dan Tarjo (2008) sama-sama menemukan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba. Sementara, penelitian oleh Wasilah (2005) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba. Siregar dan Utama (2005), Wasilah (2005), dan Nuryaman (2008) menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Nasution dan Setiawan (2007) yang menggunakan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Pengertian Laporan Keuangan

Harahap (2003: 201) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut: "*Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan ini yang akan*

menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan."

Sedangkan IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2009) memberikan definisi laporan keuangan sebagai berikut: "*Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.*" Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu hasil dari proses akuntansi yang menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menunjukkan pertanggungjawaban manajemen serta dapat mengkomunikasikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Komponen Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam PSAK No.1 (2009) :

1. Laporan posisi keuangan atau neraca adalah laporan keuangan yang melaporkan aktiva, kewajiban, dan

ekuitas pemegang saham perusahaan bisnis pada tanggal tertentu.

2. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan atau mengukur keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan keuangan.

Pengertian Manajemen Laba

Terdapat beberapa pengertian mengenai manajemen laba yang dikemukakan oleh para ahli. Kieso, dkk (2011: 145) mendefinisikan pengelolaan laba atau manajemen laba sebagai berikut: "*Earnings management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to*

smooth out bumps in earnings." dan "*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective.*" Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan pemanipulasian atas pilihan-pilihan yang tersedia dengan sengaja dalam proses penentuan laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Motivasi untuk Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan karena adanya suatu tujuan dan kepentingan. Tujuan yang hendak dicapai ini dapat timbul atas adanya suatu dorongan yang memotivasi para manajer yang menyebabkan manajer melakukan tindakan oportunistik. Stice, dkk (2009: 361-367) mengemukakan empat alasan yang memotivasi manajer untuk memanipulasi laba, antara lain:

1. Memenuhi Target Internal. Target laba internal adalah alat penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien sehingga manajer memperoleh bonus.

2. Memenuhi Harapan Eksternal. Perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan suatu kerugian dan mengecewakan pihak-pihak luar yang berkepentingan.
3. Meratakan atau Memuluskan Laba (*Income Smoothing*). Manajemen laba atau memuluskan laba adalah menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta meratakan laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya.
4. Mendandani Angka Laporan Keuangan (*Window Dressing*) untuk Penjualan Saham Perdana (*Initial Public Offering – IPO*) atau Memperoleh Pinjaman

Pola Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan karena dasar akrual yang digunakan membuat manajemen lebih mudah dalam memilih kebijakan akuntansi seperti dalam mengatur laba. Menurut Scott (2006: 345) terdapat beberapa pola umum manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*. Pola ini dapat terjadi selama periode reorganisasi seperti pergantian *Chief Executive Officer* baru. Jika perusahaan memang

sedang mengalami kerugian, maka manajemen akan membebankan biaya-biaya yang seharusnya ditangguhkan atau dapat ditangguhkan sehingga laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*. Pola ini mirip dengan pola *taking a bath*, tetapi lebih halus. Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode yang akan datang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*. Pola ini dilakukan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dan menghindari pelanggaran *debt covenant* perusahaan.
4. *Income Smoothing*. Pada pola ini perusahaan meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar dan berusaha agar laba yang dicapai dari tahun ke tahun relatif stabil.

Pengertian Kepemilikan Institusional.

Terdapat beberapa pengertian mengenai kepemilikan institusional yang

dikemukakan oleh beberapa peneliti. Wahidahwati (2002) memberikan definisi kepemilikan institusional sebagai berikut: "*Kepemilikan institusional yaitu proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persen (%)*." Sedangkan, Susiana dan Herawaty (2007) mendefinisikan "*Kepemilikan institusional adalah penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri serta saham pemerintah*." Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi baik pemerintah maupun swasta.

Pengertian Leverage.

Ada beberapa pengertian mengenai rasio *leverage* yang diuraikan oleh beberapa penulis, antara lain: Sutrisno (2005: 232) memberikan pengertian mengenai rasio *leverage* sebagai berikut: "*Rasio leverage adalah seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan uta*," Dan Brigham dan Houston (2009: 101) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut: "*Leverage adalah penggunaan pendanaan melalui*

utang." Dari pengertian-pengertian yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah proporsi utang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi proporsi utang yang dimiliki perusahaan dan semakin tinggi pula risiko perusahaan dalam kegagalan pelunasan utang.

Pengertian Ukuran Perusahaan.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Berdasarkan peraturan Bapepam KEP-11/PM/1997 tentang bentuk dan isi pendaftaran perusahaan menengah atau kecil, mengenai total kekayaan atau total aset yang dimiliki perusahaan menengah atau kecil tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah) dan perusahaan besar memiliki kekayaan atau total aset lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

- H2 : Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE

Definisi operasional dari variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Dependen (Y)

Manajemen laba, yaitu suatu kondisi dimana manajemen melakukan manipulasi atas pilihan-pilihan yang tersedia dengan sengaja dalam proses penentuan laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

b. Variabel Independen (X)

1. Kepemilikan Institusional (X_1) adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi baik pemerintah maupun swasta.
2. *Leverage* (X_2) adalah proporsi utang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan dibanding dengan modal sendiri.
3. Ukuran Perusahaan (X_3) adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Pengukuran Variabel

Berikut adalah cara pengukuran masing-masing variabel:

1. Manajemen Laba, diukur dengan *discretionary accrual*. Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* digunakan *modified-Jones model* (1991). Skala data yang digunakan adalah skala rasio.

a. Mengukur *Total Accrual* (TA_{it})

$$TA_{it}/A_{it-1} = (NI_{it} - CFO_{it}) / A_{it-1}$$

b. Mengukur *Non discretionary Accrual* (NDA_{it})

Setelah diperoleh nilai *total accrual*, dilakukan regresi untuk memperoleh angka koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dengan variabel dependen *total accruals* dan variabel independen adalah total aset tahun sebelumnya, perubahan pendapatan dan piutang, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke-t. Setelah diperoleh nilai koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 , maka di lanjutkan dengan menghitung komponen *non discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

c. Mengukur *Discretionary Accrual* (DA_{it})

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Nilai *discretionary accrual* dapat bertanda positif (+) dan negatif (-). Tetapi dalam penelitian ini digunakan nilai *absolute* dari *discretionary accrual*. Menurut Klein (2002) nilai absolut akrual diskresioner sebagai proksi pengaruh gabungan manajemen laba *income increasing* dan *income decreasing*.

Keterangan:

TA_{it} = Total accrual pada perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = Non discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aset pada perusahaan i untuk tahun t-1

ΔREV = Pendapatan tahun t dikurang pendapatan tahun t-1

ΔREC = Piutang tahun t dikurang piutang tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan i tahun t

2. Kepemilikan Institusional, ditentukan berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Skala data yang digunakan adalah skala rasio. Persentase kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

3. *Leverage*, diproksikan dengan rasio *leverage* berdasarkan *debt to equity ratio* (DER). Skala data yang digunakan adalah skala rasio. Rumus untuk melakukan perhitungan atas *leverage*:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Ukuran Perusahaan, ditentukan berdasarkan logaritma natural (ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan. Skala data yang digunakan adalah skala rasio.

Populasi

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode, yaitu tahun 2008 sampai 2010.

Sampel

Kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: (1).Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian.(2).Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut untuk periode 31 Desember 2008 sampai dengan 31 Desember 2010.(3).Perusahaan memiliki data lengkap mengenai kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba untuk periode 2008 sampai dengan 2010.

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai

variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Pembuktian terhadap hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan 3 variabel independen sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

dimana :

Y = *Earning management*,

X1=Kepemilikan institusional,

X2 =*Leverage*, X3 = Ukuran

Perusahaan.

a = Konstanta,

b_{1,2,3} = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen,

ε = *Error term*

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), yaitu jika signifikansi residual > 0,05, maka data residual berdistribusi normal.
- Multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* kurang dari (<) 0,1 atau sama dengan VIF lebih dari (>) 10.

c. Autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

- 1) $DW < -2$, berarti terjadi autokorelasi
- 2) $-2 < DW < +2$, berarti tidak terjadi autokorelasi
- 3) $DW > +2$, berarti terjadi autokorelasi negatif

d. Heteroskedastisitas. Jika signifikansi korelasi $< 0,05$ maka model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan dapat digunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Pengujian Menyeluruh atau Simultan (uji F)

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , apakah variabel independen (kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (manajemen laba). Rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

H_{01} = Kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a1} = Kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah:

a) - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

b) Berdasarkan signifikansi, dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

2. Pengujian Individu atau Parsial (uji t)
Rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

H_{02} = Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a2} = Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{03} = *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a3} = *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{o4} = Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a4} = Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah:

- a) - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima

b) Berdasarkan signifikansi, dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_o ditolak
- Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_o diterima

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien Determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen (kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan) secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen (manajemen laba).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 - 2010. Jumlah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah 33 perusahaan. Namun, hanya terdapat 24 perusahaan industri barang konsumsi yang sesuai dengan kriteria penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan setiap perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, manajemen laba (EM) merupakan variabel dependen, sedangkan kepemilikan institusional (INST), *leverage* (LEV), dan ukuran perusahaan (SIZE) merupakan variabel independen.

Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 1 dibawah ini, dapat dilihat bahwa rata-rata proporsi kepemilikan institusional pada 24

perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebesar 75,06%. Kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2008 - 2010 terdapat pada PT Sekar Laut Tbk

(SKLT) yaitu sebesar 96,16%. Sementara, kepemilikan institusional terendah terdapat pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yaitu sebesar 33,07%.

Tabel 1
Kepemilikan Institusional

No.	Kode Perusahaan	Kepemilikan Institusional (%)			Rata-rata (%)
		2008	2009	2010	
1.	ADES	94,53	94,53	93,85	94,30
2.	CEKA	92,01	92,01	92,01	92,01
3.	DAVO	79,83	79,83	79,83	79,83
4.	DLTA	84,59	84,59	84,59	84,59
5.	DVLA	92,66	92,66	92,66	92,66
6.	GGRM	72,12	73,06	75,55	73,58
7.	INDF	50,05	50,05	50,05	50,05
8.	KAEF	90,03	90,03	90,03	90,03
9.	KDSI	74,81	74,81	74,81	74,81
10.	KICI	75,02	75,02	75,02	75,02
11.	KLBF	52,22	52,38	52,29	52,30
12.	LMPI	77,53	77,53	77,53	77,53
13.	MERK	73,99	73,99	73,99	73,99
14.	MLBI	83,37	83,37	82,53	83,09
15.	MRAT	80,48	80,25	80,25	80,32
16.	MYOR	33,07	33,07	33,07	33,07
17.	PYFA	53,85	53,85	53,85	53,85
18.	RMBA	65,87	99,74	99,14	88,25
19.	SKLT	96,16	96,16	96,16	96,16
20.	STTP	56,76	56,76	56,76	56,76
21.	TCID	79,23	73,77	73,77	75,59
22.	TSPC	95,10	95,10	94,03	95,08
23.	ULTJ	37,32	46,82	46,61	43,58
24.	UNVR	84,99	84,99	84,99	84,99
		Rata-rata: 75,06			

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (diolah)

Leverage

Adapun data *leverage* pada 24 perusahaan industri barang konsumsi

yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Leverage

No.	Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio (%)			Rata-rata (%)
		2008	2009	2010	
1.	ADES	256,50	161,35	224,89	214,24
2.	CEKA	157,65	88,59	175,45	140,56

3.	DAVO	437,30	527,82	195,94	387,02
4.	DLTA	33,54	27,25	19,95	26,91
5.	DVLA	25,56	41,21	33,33	33,37
6.	GGRM	55,12	48,35	44,45	49,30
7.	INDF	308,37	245,06	133,59	229,01
8.	KAEF	52,53	57,32	48,77	52,87
9.	KDSI	112,91	130,75	118,25	120,64
10.	KICI	30,84	38,88	34,41	34,71
11.	KLBF	37,52	39,24	23,45	33,40
12.	LMPI	42,55	35,50	51,59	43,21
13.	MERK	14,59	22,53	19,77	18,96
14.	MLBI	173,49	844,13	141,27	386,30
15.	MRAT	16,85	15,55	14,47	15,62
16.	MYOR	132,22	102,61	714,30	316,38
17.	PYFA	42,46	36,85	30,25	36,52
18.	RMBA	157,52	156,13	130,22	147,96
19.	SKLT	99,67	72,90	68,53	80,37
20.	STTP	72,45	35,65	45,16	51,09
21.	TCID	11,59	12,92	10,41	11,64
22.	TSPC	29,34	34,03	36,28	33,22
23.	ULTJ	51,29	45,16	54,35	50,27
24.	UNVR	109,60	101,99	115,00	108,86
		Rata-rata: 109,27			

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (diolah)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *leverage* sebesar 109,27 %, artinya kegiatan operasi pada 24 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 dibiayai oleh utang sebanyak 109,27%. *Leverage* tertinggi untuk tahun 2008 - 2010 terdapat pada PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) yaitu sebesar 387,02%. Sementara, *leverage* terendah

terdapat pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) yaitu sebesar 11,64%.

Ukuran Perusahaan

Besarnya ukuran perusahaan pada 24 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 - 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Ukuran Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Total Aset (Ln)			Rata-rata
		2008	2009	2010	
1.	ADES	25,9437	25,9067	26,5055	26,1186
2.	CEKA	27,1294	27,0664	27,4691	27,2216
3.	DAVO	28,9175	28,6628	28,6809	28,7537
4.	DLTA	25,9437	25,9067	26,5055	27,3052

5.	DVLA	27,1811	27,3872	27,4733	27,3472
6.	GGRM	30,8121	30,9354	31,0566	30,9347
7.	INDF	31,3096	31,3294	31,4870	31,3754
8.	KAEF	27,9996	28,0794	28,1362	28,0717
9.	KDSI	26,9089	27,0344	27,0471	26,9968
10.	KICI	25,1801	25,1574	25,1769	25,1715
11.	KLBF	29,3722	29,5001	29,5816	29,4846
12.	LMPI	27,0513	27,0158	27,1350	27,0674
13.	MERK	26,6504	26,7962	26,7981	26,7482
14.	MLBI	27,5706	27,6245	27,7595	27,6515
15.	MRAT	26,5948	26,6249	26,6800	26,6332
16.	MYOR	28,7036	28,8086	29,1124	28,8749
17.	PYFA	25,3149	25,3278	25,3343	25,3257
18.	RMBA	29,1252	29,2191	29,2208	29,1884
19.	SKLT	26,0266	26,0023	26,0185	26,0158
20.	STTP	27,1638	27,0309	27,1991	27,1313
21.	TCID	27,5376	27,6256	27,6772	27,6135
22.	TSPC	28,7186	28,8137	28,9091	28,8138
23.	ULTJ	28,1728	28,1807	28,3275	28,2270
24.	UNVR	29,5036	29,6439	29,7945	29,6473

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (diolah)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2008 – 2010, ukuran perusahaan industri barang konsumsi terbesar yang terdaftar di BEI adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai ln total aset sebesar 31,3754. Sementara, ukuran perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2008 – 2010 yang paling kecil adalah PT Kedaung

Indah Can Tbk (KICI) yaitu dengan nilai ln total aset sebesar 25,1715.

Manajemen Laba

Adapun manajemen laba yang diukur dengan level *discretionary accrual* dalam 24 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Manajemen Laba

No.	Kode Perusahaan	<i>Absolute Discretionary Accrual</i>			Rata-rata
		2008	2009	2010	
1.	ADES	0,1196	0,0655	0,2785	0,1545
2.	CEKA	0,0959	0,1173	0,3865	0,1999
3.	DAVO	0,2475	0,1145	0,0050	0,1224
4.	DLTA	0,1604	0,0870	0,1163	0,1212
5.	DVLA	0,1320	0,0393	0,1010	0,0908
6.	GGRM	0,0396	0,0178	0,0219	0,0264
7.	INDF	0,0810	0,0285	0,1380	0,0825

8.	KAEF	0,0317	0,0376	0,0241	0,0311
9.	KDSI	0,0069	0,1007	0,0183	0,0420
10.	KICI	0,0189	0,1014	0,0799	0,0667
11.	KLBF	0,0426	0,0989	0,0167	0,0528
12.	LMPI	0,0124	0,1072	0,1278	0,0825
13.	MERK	0,1549	0,0202	0,2321	0,1357
14.	MLBI	0,3767	0,2439	0,0692	0,2299
15.	MRAT	0,0458	0,0328	0,0340	0,0375
16.	MYOR	0,0184	0,0638	0,0364	0,0395
17.	PYFA	0,0266	0,0556	0,0981	0,0601
18.	RMBA	0,0567	0,0685	0,0944	0,0732
19.	SKLT	0,0750	0,0262	0,0500	0,0504
20.	STTP	0,0275	0,1231	0,0448	0,0651
21.	TCID	0,0304	0,0713	0,1042	0,0686
22.	TSPC	0,0091	0,0588	0,0469	0,0383
23.	ULTJ	0,0809	0,0132	0,1363	0,0768
24.	UNVR	0,1002	0,0656	0,0657	0,0772
		Rata-rata: 0,0844			

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (diolah)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata level *absolute discretionary accrual* pada 24 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebesar 0,0844. Selain itu, perusahaan yang mengalami rata-rata level *absolute discretionary accrual* tertinggi di antara perusahaan lainnya pada tahun 2008 – 2010 adalah PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) yaitu sebesar 0,2299. Sedangkan, perusahaan yang mengalami level *absolute discretionary accrual* terendah di antara perusahaan industri barang konsumsi lainnya adalah

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) yaitu sebesar 0,0264.

Analisis dan Uji Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif variabel atas data dilakukan selama tiga tahun, sehingga jumlah data secara keseluruhan yang diamati berjumlah 72 sampel untuk perusahaan industri barang konsumsi. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan *Predictive Analytics Software (PASW) 18.0 for Windows* diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
EM	72	,005041	,386491	,08438448	,077227414
INST	72	,3307	,9974	,750635	,1779251
LEV	72	,1041	8,4413	1,092682	1,4794767
SIZE	72	25,1574	31,4870	27,821624	1,5702273
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 sampel dengan periode penelitian selama 3 tahun. Selain itu, dari data tabel juga diketahui bahwa manajemen laba (*absolute discretionary accrual*) memiliki nilai terendah sebesar 0,005041, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,386491 dan rata-rata manajemen laba yang terjadi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebesar 0,08438448 dengan standar deviasi sebesar 0,077227414.

Kepemilikan institusional memiliki nilai terendah sebesar 0,3307 (33,07%), sementara nilai tertinggi sebesar 0,9974 (99,74%). Rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebesar 0,750635 (75,06%) dengan standar deviasi sebesar 0,1779251.

Selanjutnya, untuk *leverage* memiliki nilai terendah sebesar 0,1041 (10,41%) dan nilai tertinggi sebesar 8,4413 (84,413%). Rata-rata *leverage* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebesar 1,092682 (109,27%) dengan standar deviasi sebesar 1,4794767. Berdasarkan rata-rata menggambarkan bahwa perusahaan industri barang konsumsi tergolong memiliki utang yang cukup tinggi untuk pendanaan kegiatan operasinya sehingga hal tersebut akan mendorong para manajer melakukan manipulasi agar menunjukkan kondisi keuangan yang baik dimata kreditur sehingga dapat memperoleh pinjaman.

Ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 25,1574 dan nilai tertinggi sebesar 31,4870. Rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010 adalah sebesar 27,821624 dengan standar deviasi sebesar 1,5702273.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk hasil regresi yang baik, data harus terdistribusi normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan uji ini dapat dilihat dari probabilitasnya. Jika probabilitas signifikansinya $> 0,05$, maka data residual terdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov
Test

	Unstandardize d Residual
N	72
Asymp . Sig. (2- tailed)	,119

- Test distribution is Normal
 - Calculated from data
- Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikan adalah 0,119. Hal ini berarti bahwa probabilitas $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* kurang dari $< 0,1$ atau sama dengan VIF lebih dari > 10 , maka terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INST	,940	1,063
LEV	,956	1,046
SIZE	,904	1,106

a. Dependent Variable: EM
Sumber: Data diolah

Dalam tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* kepemilikan institusional sebesar 0,940, *leverage* sebesar 0,956, dan ukuran perusahaan sebesar 0,904. Selain itu, nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk kepemilikan institusional sebesar 1,063, *leverage* sebesar 1,046, dan untuk ukuran perusahaan sebesar 1,106. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen

lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel independen tersebut.

Autokorelasi

Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (DW). Jika nilai uji DW berada di kisaran antara -2 dan 2, maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi:

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,601

a. Dependent Variable: EM
Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui hasil uji autokorelasi sebesar 1,601. Angka tersebut berada di kisaran antara -2 dan 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Heteroskedastisitas

Pengambilan keputusan uji ini dapat dilihat dari probabilitasnya. Jika probabilitas > 0,05, maka terbebas dari heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

	Unstandardized Residual
Spearman's rho	
INST Sig. (2-tailed)	,203
LEV Sig. (2-tailed)	,658
SIZE Sig. (2-tailed)	,452

*. Correlations is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara berturut-turut adalah sebesar 0,203, 0,658, dan 0,452. Nilai probabilitas untuk semua variabel independen menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada seluruh variabel independen.

Pengujian Menyeluruh atau Simultan (Uji F)

Pengujian menyeluruh atau uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Berikut adalah hasil pengujian menyeluruh (uji f) :

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan
Anova^b

Model	F	Sig.
1 Regression		,009 ^a
Residual		
Total		

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, INST

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah

Dari uji ANOVA atau uji F diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,169 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,740 dengan probabilitas signifikansi adalah sebesar 0,009. Hal tersebut menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi adalah $< 0,05$. Dengan demikian, H_{o1} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan

bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Individu atau Parsial (Uji t)

Pengujian parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Berikut adalah hasil pengujian parsial (uji t):

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient	t	Sig.
	B		
1 (Constant)	,192	1,113	,270
INST	,078	1,568	,121
LEV	,018	3,058	,003
SIZE	-,007	-1,159	,251

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah

Dari tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki t_{hitung} sebesar 1,568 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,995 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas

signifikansi untuk kepemilikan institusional adalah sebesar 0,121 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hal ini maka H_{o2} diterima dan H_{a2} ditolak, sehingga dapat

disimpulkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai t_{hitung} untuk *leverage* adalah sebesar 3,058 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,995 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi untuk *leverage* adalah sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba,

Sedangkan untuk ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,159 dan t_{tabel} sebesar 1,995 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi ukuran perusahaan adalah sebesar 0,251 yang artinya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu, berdasarkan tabel correlations^a diatas, maka diketahui pula persamaan regresi berganda yang terbentuk. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,192 + 0,078 X_1 + 0,018 X_2 - 0,007 X_3$$

Dari persamaan diatas diketahui bahwa konstanta sebesar 0,192 menyatakan bahwa jika kepemilikan institusional bernilai nol (0), *leverage* bernilai 0, dan ukuran perusahaan bernilai 0, maka nilai manajemen laba sebesar 0,192.

Kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 0,078, hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% kepemilikan institusional (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,078.

Leverage mempunyai koefisien regresi sebesar 0,018, hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% *leverage* (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,018.

Ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar -0,007, hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% ukuran perusahaan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka diprediksi akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,007.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) berguna untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen (kepemilikan institusional, leverage,

ukuran perusahaan) secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen (manajemen laba). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,470 ^a	,155	,118	,0879132

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, INST

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah

Dari tabel 12 diatas diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,118 atau 11,8%. Hal ini menunjukkan bahwa 11,8% dari variabel manajemen laba dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 88,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel – variabel yang lain di luar peneliti ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) serta Ujijantho dan Pramuka (2007). Hal ini menunjukkan bahwa dengan investor institusi yang merupakan investor yang

canggih dan berpengalaman (*sophisticated investor*) dengan jumlah kepemilikan tinggi dalam perusahaan dipandang sebagai suatu alat monitoring yang efektif dalam mengawasi praktik manajemen laba, ternyata belum mampu untuk mencegah manajer dalam melakukan aktivitas manajemen laba. Dengan pengalaman yang dimiliki, investor institusi mempunyai kemampuan yang cenderung digunakan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu.

Dengan semakin tingginya *leverage* berarti tingkat utang yang

dimiliki perusahaan adalah tinggi, sehingga risiko yang akan ditanggung pemilik modal akan semakin besar dan begitu pula bagi pihak kreditor yang risiko atas kegagalan pembayaran juga semakin besar. Hal ini pula yang memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

SIMPULAN

- a. Secara simultan kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti H_{a1} diterima. Hal ini ditunjukkan dalam hasil nilai uji F, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,169 > 2,740$) dengan tingkat signifikansi $0,009 < 0,05$.
- b. Secara parsial, hanya variabel *leverage* yang berpengaruh terhadap manajemen laba, yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,058 > 1,995$) dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Hal ini berarti H_{a3} diterima, yaitu *leverage* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
- c. Melalui uji koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh

sebesar 11,8% terhadap manajemen laba, sedangkan 88,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin, dkk. 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar, 26-28 Juli.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*, Solo, 15-16 September.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. *Teori Akuntansi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso, dkk. 2011. *Intermediate Accounting, Volume 1, IFRS Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Klein, April. 2006. *Audit Committe, Board of Director Chatacteristics, and Earnings Management*.
http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=246674
- Nuryaman. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*, Pontianak.

Siregar, Sylvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*, Solo, 15-16 Spetember.

Subramanyam, K.R. dan John J Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.

Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*, Pontianak.

Ujiyantho, Muh. Arief, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar, 26-28 Juli.

Wahidahwati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional kepada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.5, No.1, hal. 1-13.



